

## TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN CHOAN-SENG SONG MENGENAI SEJARAH KESELAMATAN (*HEILSGESCHICHTE*)

PANCHA W. YAHYA

### PENDAHULUAN

Tidak ada pemikir teologi yang sungguh-sungguh mempelajari tentang misi yang boleh mengabaikan karya Choan-Seng Song, demikian dikatakan oleh Michael S. Moore di dalam artikelnya “A Critical Profile of Choan-Seng Song’s Theology.”<sup>1</sup> Menurut Moore, Song membuat teolog-teolog, khususnya dalam bidang misiologi, memikirkan ulang konsep-konsep yang sangat mendasar mengenai Allah, Kristus, gereja, penciptaan, inkarnasi, dan pembebasan.<sup>2</sup> Oleh sebab pengaruh Song yang besar terhadap dunia teologi, maka artikel ini hanya difokuskan pada teologinya saja dan karena luasnya pemikiran Song<sup>3</sup> serta keterbatasan ruang penulisan, artikel ini hanya akan membahas satu sisi, yaitu pandangannya mengenai sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*). Alasan yang sangat mendasar terhadap pemilihan topik ini adalah karena isu utama dalam teologi Song adalah tanggapannya terhadap sejarah keselamatan, terutama dikaitkan dengan sejarah dan budaya Asia.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> *Missiology: An International Review* 10/4 (Oktober 1982) 468.

<sup>2</sup> *Ibid.* 461.

<sup>3</sup> Song (lahir 1929), saat ini menjabat sebagai Profesor Emeritus Kehormatan bidang Teologi dan Budaya-Budaya Asia di Pacific School of Religion di Berkeley, California, USA, adalah seorang penulis yang sangat produktif. Ia telah menulis banyak buku dan artikel akademik. Beberapa bukunya yang terkenal antara lain: *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings* (1979), *The Tears of Lady Meng: A Parable of People’s Political Theology* (1981), *The Compassionate God* (1982), *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective* (1984), *Theology from the Womb of Asia* (1986), *Jesus, the Crucified People* (1990), *Jesus and the Reign of God* (1993), dan *Jesus in the Power of the Spirit* (1994).

<sup>4</sup> David F. Ford, ed., *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (Cambridge: Basil-Blackwell, 1995) 221.

Menurut Song, pandangan para teolog Kristen bahwa kesinambungan sejarah Israel dan sejarah gereja sebagai bagian yang paling penting dari keselamatan Allah yang berakhir pada akhir zaman, atau yang disebut sebagai sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*) adalah salah.<sup>5</sup> Menurutnya, sejarah Israel dan sejarah gereja hanya merupakan simbol bagaimana Allah menyelamatkan bangsa-bangsa lain. Jadi, bangsa Israel dan gereja bukan satu-satunya pembawa dan saluran penyelamatan Allah.<sup>6</sup>

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian terhadap tulisan-tulisan Choan-Seng Song dan tulisan-tulisan lainnya yang membahas pemikirannya. Artikel ini akan membahas pandangan Song mengenai sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*) dan dasar pemikirannya, tanggapan positif dan negatif terhadap pandangan tersebut dan aplikasinya bagi kekristenan di Indonesia.

## PANDANGAN SONG MENGENAI SEJARAH KESELAMATAN (*HEILSGESCHICHTE*)

Sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*) adalah sebuah istilah yang mengacu pada serangkaian peristiwa sejarah yang ditafsirkan sebagai tindakan khusus Allah untuk menyelamatkan umat-Nya.<sup>7</sup> Peristiwa-peristiwa sejarah itu dimulai dengan ikatan perjanjian Allah dengan bangsa Israel, pekerjaan keselamatan melalui Yesus Kristus dilanjutkan dengan pelayanan para rasul yang menghasilkan gereja.<sup>8</sup> Pada intinya, sejarah keselamatan dapat dibagi menjadi tiga kisah: Allah dengan Israel, Allah dengan Yesus Kristus dan Allah dengan gereja yang membawa kepada gereja universal.<sup>9</sup>

Johann Albrecht Bengel (1687-1752) dianggap sebagai bapa dari penganut pandangan ini.<sup>10</sup> Nama lain yang menjadi pengikut pandangan

<sup>5</sup> *Allah yang Turut Menderita* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) 31.

<sup>6</sup> Ford, *The Modern Theologian* 221.

<sup>7</sup> Sinclair B. Ferguson, David F. Wright dan J. I. Packer, eds., *New Dictionary of Theology* (Downers Grove: InterVarsity) 1988) 612.

<sup>8</sup> Geiko Müller-Fahrenholtz, "Salvation History" dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement* (ed. Nicholas Lossky; Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 897.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> J. H. Gerstner, "Heilsgeschichte" dalam *Baker's Dictionary of Theology* (eds. E. F. Harison, G. W. Bromiley, Carl F. H. Henry; London: Pickering & Inglis, 1960) 265.

ini adalah Jonathan Edwards (1703-1758),<sup>11</sup> J. K. C. von Hoffman (1810-1877), dan Adolf Schlatter. Setelah Perang Dunia II, pandangan ini diteruskan oleh Oscar Cullman.<sup>12</sup> Di dalam bukunya yang berjudul *Salvation in History*, seperti yang dikutip oleh Song, Cullman mengatakan bahwa suatu paradoks di dalam universalisme Kristen adalah penggabungan pemusatan yang paling ekstrem (sejarah keselamatan melalui Israel dan gereja) dengan keselamatan yang paling luas (keselamatan bagi semua bangsa).<sup>13</sup>

Seperti yang telah dikatakan di dalam pendahuluan, Song sangat menentang konsep sejarah keselamatan. Ia mempertanyakan pandangan yang mengatakan bahwa hanya Israel dan gereja yang dianggap sebagai satu-satunya pembawa dan saluran keselamatan Allah.<sup>14</sup> Menurutnya, dengan berpandangan demikian, kita akan mengabaikan sejarah-sejarah lain karena sejarah dunia dianggap tidak mempunyai kaitan langsung dengan sejarah keselamatan sebelum disentuh dan dipengaruhi oleh *heilsgeschichte*.<sup>15</sup> Sebaliknya, sejarah Israel dan gereja dianggapnya hanya sebagai simbol dari penyelamatan Allah kepada bangsa-bangsa lain.<sup>16</sup> Ia mengatakan bahwa sejarah Israel dan juga sejarah Kristus adalah bagian dari sejarah-sejarah di dunia ini dan tidak berarti Yesus harus diberi tempat yang lebih baik dalam pemahaman Kristen tentang sejarah.<sup>17</sup> Lebih lanjut, menurutnya, bangsa-bangsa lain, juga bangsa-bangsa di Asia, dapat mengalami pengalaman keselamatan yang sama seperti yang dialami oleh Israel dan gereja.<sup>18</sup>

Penolakan terhadap sejarah keselamatan merupakan salah satu usaha Song untuk menjalankan teologi transposisi. Teologi transposisi yang dimaksudkannya adalah teologi harus dipindahkan dari Barat ke Asia. Transposisi meliputi: perpindahan ruang dan waktu, penerjemahan ke dalam bahasa lain dengan komunikatif dan berinkarnasi, yaitu: budaya asing harus menjadi “daging” bagi budaya setempat,<sup>19</sup> karena menurutnya

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Ferguson, Wright, dan Packer, eds., *New Dictionary of Theology* 612.

<sup>13</sup>Oscar Cullman, *Salvation of History* (London: SCM, 1967) sebagaimana dikutip Song, *Allah yang Turut Menderita* 31.

<sup>14</sup>Bdk. Ford, *The Modern Theologians* 221.

<sup>15</sup>Song, *Allah yang Turut Menderita* 31.

<sup>16</sup>Ford, *The Modern Theologians* 221.

<sup>17</sup>Choan-Seng Song, “The Divine Mission of Creation” dalam *Asian Christian Theology* (Philadelphia: Westminster, 1980) 191.

<sup>18</sup>Ford, *The Modern Theologians* 221.

<sup>19</sup>*Allah yang Turut Menderita* 7-17.

salah satu halangan yang menjadi masalah besar bagi teologi transposisi adalah sentrisme sejarah Israel dan sejarah kekristenan.<sup>20</sup>

Sebetulnya, usaha untuk menentang *heilsgeschichte* bukan pertama kali dilakukan oleh Song. Orang lain lagi yang menentang sejarah keselamatan adalah Wolfhart Pannenberg. Menurutnya,

Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia di dalam semua peristiwa sejarah. Pernyataan Allah tidak dibatasi oleh *heilsgeschichte*; pernyataan meliputi seluruh sejarah, totalitas dari peristiwa-peristiwa. Di dalam hal ini Allah dikenal tidak hanya sebagai Allah Israel tetapi Allah semua umat manusia.<sup>21</sup>

Pannenberg menyatakan bahwa Allah tidak bekerja di dalam sejarah secara skematis sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Ia juga mengatakan bahwa seluruh sejarah yang dalamnya pembicaraan teologis mengenai Allah dan wahyu melalui Yesus berkaitan, kini merupakan tema hermeneutika historis karena berorientasi pada sejarah universal.<sup>22</sup> Sebetulnya, Pannenberg tidak berdiri sendiri di dalam merumuskan pandangannya tersebut; ia dipengaruhi oleh G. Hegel. Malahan dari Hegel itulah ia menemukan istilah kuncinya, yaitu sejarah universal.<sup>23</sup>

Orang lain yang menentang *heilsgeschichte* adalah Richard Niebuhr. Menurutnya, pernyataan Allah dikatakan historis hanya bila meliputi tiga hal, yaitu:

Pertama, pernyataan itu harus berarti penyingkapan yang menentukan di dalam dan melalui peristiwa-peristiwa yang biasa yang terjadi di sejarah lampau. Kedua, pernyataan itu harus merupakan penyingkapan di masa lampau yang dapat memberikan pernyataan Allah yang sama di dalam dan melalui peristiwa-peristiwa biasa di dalam sejarah masa kini. Ketiga, pernyataan harus berarti

<sup>20</sup>Ibid. 24.

<sup>21</sup>Dikutip dari David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (t.k.: Bridgepoint, 1984) 141.

<sup>22</sup>Wolfhart Pannenberg, *Basic Question in Theology* (Vol. 1.; Philadelphia: Fortress, 1970) sebagaimana dikutip Song, *Allah yang Turut Menderita* 86.

<sup>23</sup>James M. Robinson, "Revelation as Word and History" dalam *Theology as History* (eds. James M. Robinson dan John B. Cobb, Jr.; New York: Harper & Row, 1967) 63, sebagaimana dikutip Song, *Allah yang Turut Menderita* 87.

penyingkapan masa lampau yang disalurkan pada pengalaman sekarang di dalam dan melalui saluran-saluran sejarah biasa.<sup>24</sup>

Jadi sama halnya dengan Pannenberg, Niebuhr percaya bahwa pernyataan Allah tidak dibatasi oleh sejarah tertentu atau bahwa waktu tertentu, tetapi bahkan dapat terjadi di dalam dan melalui peristiwa-peristiwa biasa pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

## DASAR PEMIKIRAN SONG

Menurut Song, *pertama*, Allah tidak menghendaki adanya sentrisme Israel. Banyak kisah dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Allah menentang sentrisme Israel. Ketika umat manusia berusaha untuk membangun sentrisme dengan meninggikan menara Babel, Allah menyebarkan mereka dengan mengacaukan bahasa mereka. Menurutnya, hal ini dikarenakan Allah tidak menghendaki manusia membangun sentrismenya oleh sebab hal itu bertentangan dengan perintah Tuhan kepada umat manusia, “beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej. 1:28).<sup>25</sup> Kisah keterputusan dan penyebaran<sup>26</sup> ini dilanjutkan dengan pemanggilan Abraham keluar dari tempat tinggalnya dan keluarganya. Abraham yang diakui sebagai leluhur bangsa Israel harus dicabut dari akar sentrismenya supaya bisa mendapatkan janji Allah.<sup>27</sup>

Kisah yang berikutnya adalah eksodus. Sudah lama Mesir menjadi tempat tinggal yang ramah bagi leluhur Israel yang tersingkir dari Kanaan oleh karena bencana kelaparan. Tetapi bangsa Israel harus meninggalkan Mesir dan mengalami keterputusan serta penyebaran.<sup>28</sup> Puncaknya adalah ketika Israel harus ditawan dan dibawa ke Asyur dan Babel.<sup>29</sup> Melalui peristiwa pembuangan ke Babel, bangsa Israel disadarkan oleh Allah bahwa mereka harus meninggalkan sentrisme mereka. Pembuangan, menurut Song, adalah kegagalan dari teologi Deuteronomis dengan sentrisme Israelnya. Ia mengatakan bahwa teologi Deuteronomis

<sup>24</sup>Lonnie Kliever, *H. Richard Niebuhr: Makers of the Theological Mind* (ed. Bob E. Patterson; Peabody: Hendrickson, 1977) 73.

<sup>25</sup>Song, *Allah yang Turut Menderita* 30.

<sup>26</sup>Song memakai istilah ini sebagai istilah yang berlawanan dari sentrisme.

<sup>27</sup>Ibid. 40-41.

<sup>28</sup>Ibid. 43.

<sup>29</sup>Ibid. 49.

harus diganti dengan pandangan teologis yang baru, yang memungkinkan mereka melihat bangsa-bangsa lain sebagai bagian-bagian yang konstruktif dari rancangan Allah terhadap sejarah.<sup>30</sup> Dalam hal ini, Deutero-Yesayah yang telah memberi pengertian baru kepada bangsa Israel tentang bangsa-bangsa.<sup>31</sup> Ia menulis bahwa Deutero-Yesaya telah melakukan transposisi dari doktrin Deuteronomis yang tinggi mengenai Allah kepada teologi yang rendah hati dari Allah yang menderita.<sup>32</sup> Hamba yang menderita itu digambarkan sebagai tokoh nasional yang tidak dikurung dengan batas-batas Israel,<sup>33</sup> yang mempunyai misi memberi dampak yang besar bagi bangsa-bangsa.<sup>34</sup> Kenyataan bahwa Allah ingin menggugurkan sentrisme Israel tampak jelas ketika Alkitab menyatakan bahwa Yahweh mengasihi Koresy (Yes. 48:14b) dan menyebut Nebukadnezar sebagai hamba-Nya (Yer. 43:10-11). Menurutnya, fakta-fakta ini sangat jelas bertentangan dengan semangat sentrisme Israel.<sup>35</sup>

Bukti lain dari Alkitab yang menunjukkan Allah menentang sentrisme Israel adalah salib. Menurut Song, kematian Yesus di atas salib bukanlah sekadar kematian seseorang secara pribadi. Kematian-Nya adalah kematian seorang Mesias politik yang dinanti-nantikan.<sup>36</sup> Bila salib merupakan penyangkalan mesianisme Yahudi, ia seharusnya merupakan penyangkalan atas mesianisme Kristen yang percaya bahwa gereja merupakan satu-satunya alat penyelamat Allah di dalam dunia.<sup>37</sup>

*Kedua*, Allah tidak menghendaki sentrisme kekristenan. Ketika Paulus mengabarkan injil kepada orang-orang non-Yahudi, ia mengurangi kedudukan Taurat untuk mencapai keselamatan dan mengatakan “di dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena semua adalah satu di dalam Kristus” (Gal. 3:28). Banyak orang Yahudi menentang Paulus karena menurut mereka ia terlalu jauh melangkah.<sup>38</sup>

<sup>30</sup>Ibid. 69.

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Ibid. 70.

<sup>34</sup>Ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa (Yes. 42:1), menegakkan hukum di bumi (42:4), Allah akan menjadikannya terang bagi bangsa-bangsa (Yes 42:1) dan waktu kematiannya orang akan menempatkan kuburannya di antara orang-orang fasik dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat (53:9).

<sup>35</sup>Ibid. 101.

<sup>36</sup>Ibid. 126.

<sup>37</sup>Ibid. 128.

<sup>38</sup>Ibid. 188.

Bahkan secara harfiah ia diusir oleh orang-orang Yahudi ketika mengabarkan injil di Tesalonika dan Berea. Bagi Song, sikap semacam ini adalah sentrisme yang masih tersisa di dalam kekristenan. Padahal, menurutnya, di dalam pelayanan-Nya di dunia Yesus memberi contoh yang menunjukkan penolakan terhadap sentrisme. Hal itu dapat dilihat dalam peristiwa-peristiwa tentang perwira Romawi di Kapernaum (Luk. 7:1-10; Mat. 8:5-13) dan seorang perempuan Kanaan dari daerah Tirus dan Sidon (Mrk. 7:24-30; Mat. 15:21-28).<sup>39</sup>

Selanjutnya, seperti ditulis dalam Wahyu 21:1, Yohanes mendapat penglihatan tentang langit baru dan bumi baru. Dalam langit baru dan bumi baru ini sejarah baru dimulai. Di dalam sejarah baru ini tidak ada orang kafir, orang buangan, dan orang asing. Song mengatakan bahwa dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus menunjukkan bahwa penglihatan itu harus dimulai sekarang dan di sini. Hal itu harus dipraktikkan dalam dunia sekarang.<sup>40</sup>

*Ketiga*, sejarah tidak dapat ditransfer. Menurut Song, sejarah suatu bangsa tidak dapat ditransfer kepada bangsa lain, karena setiap bangsa memiliki karakteristik yang khusus.<sup>41</sup> Jadi, sejarah Israel kuno tidak dapat ditransfer dan menjadi sejarah bangsa lain.<sup>42</sup> Dengan demikian, maka tidak dapat dibenarkan jika ada orang Kristen yang mengatakan bahwa Allah “mematahkan” rencana keselamatan di dalam sejarah Israel dan menggantikannya dengan sejarah kekristenan.<sup>43</sup> Orang Kristen juga tidak diperbolehkan untuk “mematahkan” sejarah bangsa lain dan menggantikannya dengan sejarah kekristenan. Menurut Song, orang Kristen tidak boleh menolak kemungkinan bahwa Allah dapat berkarya di luar sejarah kekristenan.<sup>44</sup>

*Keempat*, setiap sejarah memiliki makna yang sama, yaitu Allah berkarya dalam penyelamatan umat manusia. Meskipun sejarah-sejarah bangsa manusia tidak dapat ditransfer, bukan berarti tidak ada hubungan antara sejarah-sejarah itu. Song menulis bahwa setiap sejarah tetap mempunyai hubungan satu sama lain, bahkan hubungannya merupakan

<sup>39</sup>Ibid. 196.

<sup>40</sup>*Jesus and the Reign of God* (Minneapolis: Fortress, 1993) 63.

<sup>41</sup>Ibid. 53

<sup>42</sup>“Recovering Theological Meanings in Our Histories,” *ATESEA Occasional Papers 3* (1987) 7.

<sup>43</sup>“Five Stages Toward Theology of Jesus: The Crucified People,” *ATESEA Occasional Papers 13* (1994) 118.

<sup>44</sup>Ibid.

sesuatu jalinan yang erat satu dengan yang lain.<sup>45</sup> Jalinan yang erat itu adalah makna dari sejarah. Ia mengatakan,

Bukankah kita melihat makna yang sama pada peristiwa-peristiwa: Musa di hadapan Firaun memperjuangkan kebebasan umatnya, Amos dan nabi-nabi lain mengungkap ketidakadilan politik dan sosial dalam masyarakat mereka, imam-imam Voodoo melawan presiden mereka dengan menarik bantuan mereka. Kita juga dapat melihat uskup Katolik di Filipina mengeluarkan ultimatum keagamaan pada masa rezim Marcos.<sup>46</sup>

Kita menemukan makna yang sama pada setiap sejarah, yaitu makna penebusan. Kita harus melihat bahwa Allah melakukan tindakan penebusan terhadap umat manusia. Menurut Song, penebusan bukan berarti penebusan dari dosa, tetapi penebusan yang berhubungan dengan hidup dan mati melawan kekuasaan yang menghancurkan manusia.<sup>47</sup> Ia berpendapat bahwa sampai saat ini Allah selalu ingin memulihkan kehidupan di tengah-tengah kematian, membawa keadilan ke dalam dunia yang tidak adil dan berjuang untuk kebebasan orang yang tertindas dan terhina.<sup>48</sup> Pandangan Song ini dipengaruhi oleh Jürgen Moltmann. Seperti yang dikutip olehnya, Moltmann berpendapat,

Ia (Allah) menjadi manusia yang tidak kita inginkan. Ia menjadi seorang yang dibuang, dituduh, disalibkan. *Ecce homo!* Lihatlah manusia itu! . . . adalah sebuah pengakuan iman yang mengakui kemanusiaan Allah di dalam perlakuan yang tidak manusiawi bagi Kristus di atas kayu salib! Pada saat yang sama sebuah pengakuan berkata, *Ecce Deus!* Lihatlah Allah pada salib! Jadi inkarnasi Allah, “bahkan sampai kematian di atas kayu salib” bukanlah tempat akhir dan persembunyian; ini benar-benar penghinaan bagi-Nya, manusia yang diperlakukan tidak manusiawi. Penghinaan pada titik kematian pada salib berhubungan dengan natur Allah dalam kontradiksi pengabaian. Ketika Yesus yang tersalib disebut, “citra dari Allah yang tidak kelihatan” artinya itulah Allah, dan Allah adalah seperti ini. Allah adalah tidak lebih besar daripada Ia dalam penghinaan ini.

<sup>45</sup>Song, “Recovering Theological Meanings” 9.

<sup>46</sup>“The Power of God’s Grace in the World of Religions,” *ATESEA Occasional Papers 4* (1987) 13.

<sup>47</sup>*Jesus and the Reign of God* 55.

<sup>48</sup>“Recovering Theological Meanings” 11.



Allah adalah tidak lebih mulia daripada di dalam keadaan tidak tertolong. Allah tidak lebih bersifat ilahi daripada ia di dalam kemuliaan ini.<sup>49</sup>

Lebih lanjut, Song mengatakan bahwa karena orang Kristen memiliki pengertian keselamatan yang sempit, maka orang Kristen tidak bisa melihat bahwa keselamatan tidak dibatasi oleh gereja saja tetapi ada juga di luar gereja.<sup>50</sup>

## TANGGAPAN

*Pertama*, sejarah kekristenan adalah sejarah di mana Allah berkarya untuk menyelamatkan manusia, tetapi hal itu tidaklah berarti kita boleh melupakan sejarah-sejarah lain yang ada di dunia. Menurut Song, kecenderungan misi yang dilakukan oleh Barat adalah ketika menginjili suatu tempat di Asia, mereka merombak sejarah setempat dan menggantikannya dengan sejarah “kekristenan.”<sup>51</sup> Hal ini disebabkan karena misi Barat menganggap sejarah mereka lebih unggul dari sejarah-sejarah lain yang ada di dunia. Sebetulnya, kita harus membiarkan bangsa-bangsa lain mengembangkan sejarah mereka sendiri, sehingga mereka tidak kehilangan sejarah mereka.

Selain itu, orang Kristen sering kali mengotakkan Allah hanya sebagai Allah atas hal-hal “rohani” saja dan bukan Allah atas hal-hal yang bersifat “duniawi.” Sebaliknya, Song menyatakan bahwa Allah adalah Allah atas segala hal, segala bangsa dan semua umat manusia. Hal itu senada seperti yang diungkapkan oleh John Stott,

Allah adalah Allah yang mencakup seluruhnya bukan hanya yang bersifat “rohani” tetapi juga “duniawi,” bukan hanya agama tetapi juga alam, bukan hanya umat perjanjian, melainkan semua manusia, bukan hanya membenaran tetapi juga keadilan sosial dalam setiap masyarakat, bukan hanya Injil-Nya tetapi juga hukum-Nya.<sup>52</sup>

<sup>49</sup>Jürgen Moltmann, *Crucified God* 207, sebagaimana dikutip Choan-Seng Song, *The Third Eye Theology* (Maryknoll: Orbis, 1979) 164.

<sup>50</sup>Ibid. 57.

<sup>51</sup>Song, *Jesus and the Reign of God* 192.

<sup>52</sup>*Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994) 8.

Karena pengotakkan Allah itu, orang Kristen sering kali enggan untuk berurusan dengan hal-hal yang dianggap bersifat “duniawi.” Orang Kristen sering kali menarik diri dari hal-hal yang berbau politis, masalah-masalah sosial, kebudayaan, dan perjuangan hak-hak asasi manusia. Tetapi karena Allah kita adalah Allah atas seluruhnya, orang Kristen seharusnya ikut ambil bagian dalam hal-hal yang dianggap “duniawi” itu.

*Kedua*, Song melakukan penafsiran ulang (reinterpretasi) terhadap ayat-ayat Alkitab yang digunakannya sebagai dasar pemikirannya. Ia mengaitkan peristiwa-peristiwa yang dicatat di dalam Alkitab, seperti panggilan Abraham, eksodus dan pembuangan ke Babel, kepada usaha Allah menentang sentrisme Israel. Padahal, jika diteliti dengan sungguh-sungguh, kita akan melihat bahwa peristiwa-peristiwa itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan usaha Allah untuk menentang sentrisme. Di bagian lain, ia sendiri mengakui bahwa melalui pembuangan, Allah ingin melakukan pengampunan dan pemulihan kepada bangsa Israel, bukan menentang sentrisme Israel.<sup>53</sup> Ia melakukan reinterpretasi demikian karena ia sudah memiliki prasuposisi tertentu di dalam menafsir Alkitab. Akibatnya, semua ayat Alkitab dianggapnya mendukung prasuposisi tersebut.

*Ketiga*, konsep keselamatan yang dimiliki oleh Song sangat jauh dari konsep keselamatan yang dinyatakan oleh Alkitab. Konsep keselamatannya bukanlah keselamatan individu dari dosa, tetapi keselamatan dari kematian, penderitaan, ketidakadilan, dan penindasan, sedangkan Alkitab sangat menekankan keselamatan jiwa manusia dari dosa. Untuk keselamatan jiwa itulah Yesus datang ke dunia dan disalibkan (Yoh. 3:16). Yesus juga menyatakan bahwa kita tidak akan terlepas dari penderitaan karena kita tetap harus mengalami penderitaan sebagai konsekuensi dari mengikut Kristus (Mat. 5:11; Yoh 15:18). Yesus juga mengatakan bahwa keselamatan jiwa jauh lebih berharga daripada harta bahkan seluruh isi dunia ini (Mat. 16:26; Mrk. 8:36; Luk. 9:25).

*Keempat*, dalam usahanya menentang misi Barat, Song menekankan bahwa sejarah kekristenan (dalam hal ini sejarah Barat sebagai pembawa kekristenan di Asia) tidak harus merasa diri unggul dari sejarah bangsa-bangsa lain (dalam hal ini sejarah bangsa-bangsa Asia sebagai penerima kekristenan dari Barat). Sejarah kekristenan tidak boleh merombak sejarah bangsa-bangsa lain, karena semua sejarah memiliki makna yang sama. Tetapi pada praktiknya, Song sendiri terjatuh pada superioritas

<sup>53</sup>Song, “The Power of God’s Grace” 16.

yang lain, yaitu ia terlalu mengagung-agungkan sejarah Asia dan secara tidak langsung merendahkan sejarah lain (seperti sejarah Barat).<sup>54</sup>

## SUMBANGSIH PIKIRAN SONG BAGI KEKRISTENAN DI INDONESIA

*Pertama*, orang Kristen sering kali terjatuh pada suatu ekstrem, yaitu melihat keselamatan melulu sebagai hal rohani dan mengabaikan keselamatan jasmani. Tugas menjalankan misi Kristus dianggap hanya mengabarkan injil dan memuridkan orang menjadi Kristen. Hal-hal lainnya dianggap bukanlah tugas orang Kristen. Hal ini terlihat dari keengganan orang Kristen untuk terjun kepada hal-hal yang dianggap bersifat “duniawi” seperti masalah-masalah sosial, politis, dan perjuangan untuk hak asasi manusia. Sebaliknya, jikalau kita melihat pelayanan Yesus, kita akan melihat bahwa Yesus melakukan pelayanan-Nya secara holistik. Selain mengajar, Yesus juga menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan bergaul dengan orang-orang yang dibuang oleh masyarakat seperti para pelacur dan pemungut cukai. Di dalam bagian Injil kita juga dapat melihat bahwa orang Kristen akan dimintai pertanggungjawaban perihal pekerjaan-pekerjaan sosial yang harus kita lakukan (Mat. 25:31-46). Orang Kristen juga dituntut untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14). Tugas dan status sebagai garam dan terang dunia itu tidak dapat kita lakukan jika kita tidak masuk ke dalam dunia dengan persoalan-persoalannya. Sebetulnya ada banyak hal yang dapat kita lakukan sebagai orang Kristen di Indonesia, apalagi sekarang ini negara kita masih menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Karena krisis ekonomi ini, banyak orang harus kehilangan pekerjaan dan banyak di antara mereka tidak tahu mau makan apa. Dalam hal ini, kita dapat melakukan pelayanan-pelayanan sosial kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

*Kedua*, misi Kristen sering kali dilakukan dengan mengganti sejarah dan budaya setempat dengan sejarah dan budaya kekristenan, yang sebagian besar merupakan sejarah dan budaya Barat atau yang dipengaruhi oleh Barat. Seharusnya kita tetap dapat membiarkan sejarah dan budaya setempat berkembang sejauh tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Misalnya kita tetap dapat memakai nama-nama dari asal kita tanpa harus menggantinya dengan nama-nama dari Alkitab atau dari Barat. Menurut

<sup>54</sup>Lih. Yusak B. Setyawan “Tinjauan atas Teologi Cerita Choan-Seng Song,” *Gema* (1991) 71.

penulis, sering kali merasa aneh ketika mendengar nama-nama Barat yang dipasangkan pada nama-nama lokal, setelah mereka menjadi Kristen, seperti: Andreas Paimin, Alexander Tugiran, atau Agustinus Tubruk.

*Ketiga*, Gereja-gereja di Indonesia tanpa sadar sering kali membangun sentrisme-sentrisme. Sentrisme-sentrisme itu misalnya adalah sentrisme sukuisme atau sentrisme golongan. Kita dapat melihat juga ada gereja-gereja yang terdiri dari orang-orang kaya saja, sehingga orang yang kurang mampu merasa dirinya tidak layak untuk berbaur di antara mereka. Hal tersebut jelas sekali berbeda dengan konsep Alkitab tentang gereja yang merupakan tubuh Kristus yang di dalamnya “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus” (Gal. 3:28). Atau kita dapat juga melihat ada gereja-gereja yang membangun gedung gerejanya seperti sebuah “menara gading” yang sangat kontras dengan gubug-gubug reot yang ada di sekitar gedung gereja itu. Hal ini adalah bentuk sentrisme yang lain yang harus dihindari oleh gereja di Indonesia.